

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara harfiah, Syī'ah (bahasa Arab) berarti pengikut. Yang dimaksud dengan Syī'ah disini adalah “pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib”.¹ Muhammad Jawad al-Mugni seorang beraliran Syī'ah menyatakan bahwa Syī'ah adalah kelompok yang menyakini bahwa Nabi Muhammad telah menetapkan dengan nash (pernyataan dengan pasti) tentang khalifah (pengganti) Beliau dan menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib.²

Pembentukan Syī'ah sebagai sebuah partai agama (Hizbu ad-Dini), di mana mereka mengambil aqidah ini sebagai asas kepada pembentukan mereka berikutan dengan pembunuhan Syaidina Hussein RA pada tahun 61H. Mukhtar bin Abi `Abid at-Thaqafi (salah seorang mawali Parsi) sejurus kemudian pembunuhan Syaidina Hussein bertindak membakar dan menaikkan semangat pengikutnya untuk membalas dendam terhadap Umawiyin yang telah melakukan pembunuhan tersebut. Mukhtar mengambil peluang ini dengan mengumpulkan ramai pengikutnya dikalangan penduduk Iraq, sehingga menjadi seakan-akan satu mazhab agama dan aqidah yang mengaku sebagai golongan Ansar kepada Hussein dan keluarganya. tasayyuk ini sebagai acuan daripada agama.³

Imamah Merupakan salah satu akidah pokok kaum Syī'ah, mereka menyakini sebagai anugerah Illahi serupa kenabian yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia, imamah silih berganti dimulai dari Sayyidina Ali sampai imama ke dua belas yakni Muhammad al-Mahdi.⁴

Sifat Allah. Menurut mereka sifat-sifat Allah terbagi dalam dua bentuk. Pertama, sifat *al-Tsubutiyah*, sifat yang mesti ada dan tetap pada

¹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Rajawali Press, Jakarta, 1993, hlm. 45

² M. Quraisy Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?, Kajian atas Konsep dan Pemikiran*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm. 61

³ `Abd al-Mun`im al-Nimr, *Syi'ah, Imam Mahdi dan Duruz: Sejarah dan Fakta*, terj `Ali Mustafa Ya`qub, Qisthi Press, Jakarta, 2003, hlm. 27

⁴ M. Quraisy Shihab, *op.cit*, hlm. 63

Allah. Sifat ini ada delapan. 1. *'Alim* (mengetahui), 2. *Qadir* (berkuasa), 3. *Havy* (hidup), 4. *Murid* (mengetahui), 5. *Mudrik* (memperdapati /cerdik dan berakal), 6. *Qadim Azazilyy baq* (tidak berpermulaan, azali, kekal), 7. *Mutakallim* (berkata-kata), dan 8. *Shadiq* (benar). Kedua, sifat *al-Salbiyah*, sifat yang tidak mungkin ada pada Tuhan dan wajib diingkari. Sifat ini ada tujuh, 1. Tersusun dari beberapa Juzu atau bagian, 2. Berjisim, 3. Bisa dilihat, 4. Bertempat, 5. Bersekutu, 6. Berhajat kepada sesuatu, 7. sifat-Nya merupakan tambahan dari dzat-Nya. Semua sifat yang tujuh ini harus ditolak dan tidak mungkin ada pada Allah SWT, dalam arti Allah tidak tersusun dari beberapa Juzu, Allah tidak berjisim seperti manusia, tidak bisa dilihat, tidak punya tempat, tidak ada sekutu bagi-Nya baik zat, sifat, maupun perbuatan-Nya, tidak berhajat kepada apapun dan kepada siapapun, dan sifat yang ada pada Allah bukan merupakan tambahan dari zat-Nya.⁵

Selanjutnya Lahirnya *jam'iyah* Nahdlatul Ulama' (NU) atau Nahdliyin tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujudnya NU sebagai organisasi beragama itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham yang berpegang teguh dari salah satu dari empat mazhab yakni; Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan ada jauh sebelum lahirnya NU sebagai organisasi.⁶

NU, semenjak berdirinya, sudah menegaskan bahwa ia hadir sebagai pembela doktrin *ahlussunnah wa al-jama'ah* (aswaja/Sunni), yaitu sebuah faham beragama yang bersumber kepada al-Qur'an, hadits, ijma dan qiyas.

Salah satu sebab munculnya faham Sunni (*ahlussunnah waljama'ah*) pada NU pada dasarnya merupakan upaya untuk melakukan rekonsiliasi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik akibat fitnah kubra (perang saudara) yang terjadi pada awal sejarah Islam. Konflik yang berlarut-larut akibat masih mengentalnya semangat kesukuan ketika masa kekhalifahan 'Usman dan 'Ali

⁵ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Rajawali Press, Jakarta, 1993, hlm. 117

⁶ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Jatayu Sala, Sala, 1995, hlm. 1

akhirnya dapat di atasi dengan ditegakkannya supremasi kekuasaan Mu'awiyah yang kuat.⁷

Kekuasaan yang kuat dan efektif itu sedikit banyak telah berhasil meredam konflik. Namun dengan demikian harus tersedia konsensi yang diperlukan untuk mewedahi kepentingan-kepentingan yang beraneka ragam melalui proses rekonsiliasi politik sehingga tahun itu disebut '*am al-jamaah* (tahun rekonsiliasi) dan akhirnya berkembang menjadi *ahlussunnah waljamaah*.⁸ Kaitannya dengan ketauhidan kaum Nahdliyin yang merupakan kaum Sunni mengarahkan pada sifat kemutlakan Allah SWT, dimana segala perbuatan ditentukan akan kuasa Allah SWT.⁹

Sebagaimana di Desa Margolinduk Bonang Demak yang merupakan mayoritas masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya, mempunyai kecirian tersendiri dibandingkan masyarakat lainnya yaitu lebih banyak menghabiskan hidupnya di laut lepas sehingga mempunyai watak dan perilaku yang keras.¹⁰

Kaitannya dengan hubungan beragama tidak semua umat bisa hidup dalam masyarakat yang berbeda keyakinan, karena intimidasi dan pengasingan dari golongan yang berbeda agama itu, apalagi kalau umat itu termasuk golongan minoritas Syi'ah dalam sebuah masyarakat nahdlatul ulam' di Desa margolinduk Bonang Demak, mayoritas NU yang berasal dari kaum santri dalam sebuah pondok pesantren yang terkenal fanatik dalam memegang agamanya, pengetahuan kita tentang kaum santri yang sangat fanatik atau bahkan fundamental yang tidak mau menerima ajaran selain yang diyakininya

Syi'ah sebagai salah satu aliran dalam Agama Islam yang merupakan aliran minoritas di Desa Margolinduk Bonang Demak mempunyai tantangan tersendiri dalam bersanding dengan masyarakat pesisir yang mayoritas

⁷ A. Effendi Choirie, *PKB Politik Jalan Tengah NU*, Pustaka Ciganjur, Jakarta, 2002, hlm. 104

⁸ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998, hlm. 316

⁹ M. Quraisy Shihab, *op.cit.*, hlm.93

¹⁰ S Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 7

beraliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang bernaung dalam organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama'.

Masyarakat Desa Margolinduk dengan segala kemajemukan tersebut menjadikan kemungkinan timbulnya konflik seringkali muncul. Dalam situasi demikian inilah agama seringkali memunculkan dirinya. Sebagai faktor konfliktual dalam masyarakat, tidak mengherankan apabila konflik yang muncul dalam masyarakat seringkali berawal dari masalah beragama

Di sinilah pentingnya perdamaian atau rekonsiliasi, konflik dalam bentuk apapun telah membawa bencana di tengah kehidupan manusia. Pertentangan iman, kecemburuan sosial ekonomi, kecurigaan rasisme dan politik memicu hubungan-hubungan konflik sampai ke tingkat bentrok fisik dalam wujud peperangan yang menimbulkan korban harta dan jiwa antar manusia.¹¹ Konflik rasis dan agama sering terjadi di tengah kehidupan manusia seperti di Sampang Madura antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU. Pluralisme sering dipandang secara subyektif oleh sebagian orang.

Sebagai Desa yang dihuni minoritas Syi'ah dan mayoritas NU mempunyai kebutuhan pokok untuk membuat damai masyarakatnya dalam merasakan kehidupannya yang penuh dengan perbedaan keyakinan. Masalah kerukunan beragama menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana bentuk toleransi beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak sehingga terbentuk kerukunan beragama

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk toleransi beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana implikasi toleransi bagi kerukunan beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak?

¹¹ Burhanuddin Daya, "Hubungan antar Agama di Indonesia", dalam Andito (editor), *Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, hlm. 108

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk toleransi beragama kaum minoritas Syī'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Untuk mengetahui implikasi toleransi bagi kerukunan beragama kaum minoritas Syī'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya perbandingan agama
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan perbandingan agama dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang kerukunan umat minoritas dan mayoritas.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman masyarakat dalam mengembangkan kerukunan beragama.
 - b. Memberi motivasi masyarakat untuk meningkatkan kerukunan beragama demi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera dan hilangnya budaya kekerasan demi kemajuan bangsa dan negara
3. Secara Idealis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat merubah pradigma toleransi bagi masyarakat pesisir Demak
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan masyarakat pesisir demak mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan

E. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan yang akan dibicarakan dalam skripsi ini antara lain:

Buku yang berjudul *Fiqh Lintas Agama* oleh Mun'im A. Sirry, tahun 2004 yang membahas tentang hubungan antar agama atau antar kelompok-kelompok yang berbeda agama dan mengakui bahwa dalam agama lain terdapat suatu tingkat kebenaran, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda, menuju satu tujuan yang sama : Yang Absolut, Yang Terakhir, Yang Riil. Karena itu dalam membina dan memelihara hubungan harmonis antara komunitas-komunitas yang berbeda agama, faktor beragama tidak bisa diabaikan.

Buku yang berjudul *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, yang ditulis oleh Elga Sarapung tahun 2002 yaitu mereka (pemeluk agama) harus berkompetisi satu sama lain untuk berlomba dalam kebaikan, dalam berbuat baik, yaitu harus berusaha ke arah semua hal yang baik dan ke arah kebajikan. Masing-masing komunitas diperintahkan untuk berusaha dalam kebaikan, bekerja sama dengan yang lain dan hidup secara harmonis, dan mendorong orang-orang beriman dari semua agama untuk berbuat baik.

Buku yang berjudul *Peta Kerukunan Umat beragama di Indonesia* (seri II) menerangkan tentang suatu pengantar yang ditulis oleh DEPAG RI Tahun 1990 bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial: oleh karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi, aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Skripsi *Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama (Studi Kasus Agama Islam Dan Agama Konghucu di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)* oleh Fatkhiyati 4100051 di dalamnya berisi mengenai hubungan intern umat Islam di Kecamatan Welahan, sampai saat ini dapat dikatakan pada umumnya berlangsung dengan baik. Kalaupun terjadi konflik, biasanya dapat

diselesaikan atau dilokalisir sehingga tidak sampai berkembang ke wilayah lain. Sedangkan dalam proses demokratisasi bidang politik, munculnya partai-partai yang berafiliasi pada agama sudah barang tentu akan menarik agama sebagai alat untuk mencari masa, sehingga bukan tidak mungkin timbul konflik politik.

Skripsi *Respon Masyarakat Muslim Terhadap Aksi Sosial Gereja Kristen Jawa Wisma Nugraha di Desa Tegowanu (Studi Kasus di Desa Tegowanu)* oleh Siti Aminah 4100 119 didalamnya berisi aksi sosial yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Wisma Nugraha adalah aksi sosial yang bersifat insidental dan rutin. Aksi sosial yang bersifat insidental dilakukan karena adanya peristiwa yang tidak terduga, contohnya adalah bencana alam banjir yang pernah terjadi di desa Tegowanu dan yang bersifat rutin adalah aksi sosial ini ada 2 macam yaitu posyandu lansia dan memberikan sembako gratis bagi yang tidak mampu, Respon masyarakat muslim terhadap aksi sosial yang dilakukan Gereja Wisma Nugraha adalah mereka sebagian mengetahui adanya aksi tersebut dan sebagian lagi tidak mengetahui, mereka rata-rata berpendapat bahwa aksi sosial tersebut bagus sekali karena dengan adanya aksi tersebut malah menambah hubungan yang sangat baik antara umat Islam dengan pihak gereja. Terciptalah kerukunan antar umat beragama, sehingga Desa Tegowanu menjadi damai dan tentram tidak ada konflik antar umat beragama. Dampak dari adanya aksi sosial yang dilakukan Gereja Kristen Jawa Wisma Nugraha adalah dampak yang positif yaitu adanya kerjasama antar umat beragama dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat.

Dari beberapa literatur skripsi di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu berbicara tentang hubungan masyarakat beda agama dengan berbagai interaksi sosial, selain itu juga berbicara tentang bagaimana cara masyarakat tersebut mencari satu bentuk hubungan yang saling menghargai dan menghormati perbedaan dengan beberapa kegiatan, akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas antara skripsi yang diteliti dengan penelitian skripsi penulis yaitu dalam penelitian ini

peneliti memfokuskan pada bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat minoritas Syi'ah dan mayoritas Nu di pesisir demak tepatnya di desa Margolinduk Bonang Demak yang sudah terkenal ajaran agama yang sangat kental dan lebih mengarah kepada fanatisme agama dan lebih jauh lagi lebih pada fundamentalisme agama sehingga susah menerima orang-orang yang berbeda kepercayaan dengan mereka karena dianggap orang itu adalah kafir yang perlu dilawan. Hal ini yang menyebabkan penelitian ini beda dengan penelitian yang telah dilakukan terutama pada obyek kajian, walaupun tujuan yang banyak dituju oleh penelitian sebelumnya itu sama

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹² Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada warga pesisir demak terutama di Desa Margolinduk Bonang Demak yang merupakan basis komunitas minoritas Syi'ah pesisir Demak.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian

¹²Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, hlm 174

secara langsung.¹³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen dan wawancara dengan pimpinan Syi'ah dan Pimpinan NU

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹⁴ Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data masyarakat Syi'ah dan NU.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai Mei 2013. Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial beragama (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis).¹⁵

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1) Bentuk kegiatan yang mempunyai unsur toleransi.
- 2) Perilaku beragama keseharian minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdlatul ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak

Peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di lembaga tersebut, hanya pada waktu penelitian.¹⁶

¹³ Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm 87

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 91

¹⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 167

¹⁶ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 162

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.¹⁷ Wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang toleransi minoritas Syī'ah dan mayoritas Nahdlatul ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Sedang yang menjadi obyek untuk diwawancarai adalah tokoh dan masyarakat minoritas Syī'ah dan mayoritas Nahdlatul ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.¹⁸

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang minoritas Syī'ah dan mayoritas Nahdlatul ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak .

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, 130

¹⁸ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000,

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif.¹⁹

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. Mereduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁰ Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang strategi dakwah minoritas Syi'ah di pesisir Demak. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang bentuk toleransi minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdlatul ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

b. Menyajikan Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *tabel*, *grafik*, *pie chart*, *pictogram* dan

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, P.T. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 10

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 92

sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.²¹

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) sebagai di kutip oleh Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²²

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data toleransi, kegiatan beragama keseharian dan konsep beragama minoritas Syī’ah dan mayoritas Nahdlatul ulama’ di Desa Margolinduk Bonang Demak.

c. Menyimpulkan Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan penyimpulan data yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.²³

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi , yang sebelumnya masih remang-

²¹ *Ibid*, hlm. 95

²² *Ibid*, hlm. 95

²³ *Ibid*, hlm. 99

remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu implikasi toleransi bagi kerukunan beragama minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdlatul ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak.²⁴

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama atau bagian awal berisi tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian yaitu pentingnya fungsi manajemen bimbingan Islam bagi narapidana. Pendahuluan juga memuat belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang teori toleransi beragama yang merupakan landasan teori yang menggambarkan teori-teori toleransi beragama, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab ini terdiri yang terdiri dari lima sub bab diantaranya : Sub bab pertama tentang agama yang meliputi pengertian agama dan fungsi agama. Sub bab kedua tentang toleransi agama yang terdiri dari pengertian toleransi agama, faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi agama dan fungsi toleransi beragama. Sub bab ketiga tentang hubungan antara Syi'ah dan Sunni meliputi hubungan idealis Syi'ah dan Sunni, dan hubungan historis Syi'ah dan Sunni. Sub bab keempat tentang mencari titik temu perbedaan antar umat beragama. Sub bab kelima tentang kerukunan umat beragama yang meliputi macam-macam kerukunan dan fungsi kerukunan

Bab ketiga membahas toleransi beragama minoritas Syi'ah dan mayoritas NU adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan penelitian ini, karena penelitian ini berbentuk kualitatif lapangan maka

²⁴ *Ibid.*,

diperlukan satu bab untuk mengetahui keadaan lapangan penelitian ini, maka peneliti meletakkannya pada bab III, yang terdiri dari dua sub bab diantaranya sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Desa Margolinduk Bonang Demak sub bab kedua gambaran umum tentang hubungan minoritas Syi'ah dan mayoritas NU Desa Margolinduk Bonang Demak. Sub bab ketiga tentang gambaran umum kehidupan beragama minoritas Syi'ah dan mayoritas NU Desa Margolinduk Bonang Demak. Sub bab keempat toleransi dan interaksi minoritas Syi'ah dan mayoritas NU Desa Margolinduk Bonang Demak

Bab keempat membahas analisis implikasi toleransi bagi kerukunan beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak yang merupakan bab tersendiri dalam skripsi ini untuk mensinkronkan antara teori yang ada di bab II dan hasil lapangan yang ada di bab III sehingga ditemukan formulasi teori baru dalam skripsi ini. Bab ini membahas mengenai analisis bentuk toleransi beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak dan implikasinya bagi kerukunan beragama.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti dalam penelitian ini dan diakhiri dengan penutup.